

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat simpulkan sebagai berikut.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim terdiri atas 32 puisi. Puisi – puisinya bertema lingkungan hidup, kemanusiaan dan kejadian alam. Struktur kumpulan puisi SA karya Nurkodim secara dominan terdiri atas struktur yang konvensional. Struktur fisik kumpulan puisi SA karya Nurkodim yang dominan berupa unsur bahasanya. Kosakata kumpulan puisi SA banyak terdiri atas kosakata dari bahasa daerah misalnya pada puisi “Kemarau”, “Apa yang Kita Wariskan”, dan “Hutan Jati, Nasibmu!”.

Kumpulan puisi SA kebanyakan menggunakan bahasa kiasan berupa majas metafora misalnya pada puisi “Bumi Adalah”, “Di Bawah Rembulan”, “Pesan Hujan”, dan “Salam Ku”. Selain itu kumpulan puisi SA karya Nurkodim juga mengandung majas metonimi, personifikasi, simile, dan sinekdoke misalnya pada puisi ”Indonesiaku”, “Salamku”, “Sarıman Anak petani”, “Hutan”, “Perjalanan”, dan “Kupu-kupu”.

Citraan yang dominan oleh penyair digunakan dalam kumpulan puisi SA berupa citraan penglihatan, misalnya pada puisi “Tsunami”, “Angin Bahari”, “Dibawah Rembulan” dan “Perjalanan”. Selain itu penyair juga memanfaatkan citraan pendengaran, dan citraan perasa, misalnya pada puisi “Banjir”, “Doa Petani Tembakau”, “Bulan Purnama” dan “Hutan Jati, Nasibmu!”.

Faktor ketatabahasaan yang digunakan dalam kumpulan puisi SA kebanyakan tidak menggunakan tata bahasa normatif. Dalam kumpulan puisi SA, penyair sering menggunakan pemendekan kata dan penyimpangan struktur sintaksis, misalnya pada puisi “Kemarau”, “Saniman Anak Petani”, “Pesan Hujan”, “Jakarta, Sungaimu”, dan “Apa Yang Kita Wariskan”. Tentang sarana retorika, Nurkodim secara dominan menggunakan repetisi misalnya puisi “Tsunami”, “Darah Sakerah”, “Hutan Pinus”, “Kepada Pemulung”, dan “Komitmen Kita”. Pernyataan retorika, klimaks, antiklimaks, dan antitesis tidak banyak terdapat didalamnya.

Persajakan dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim memiliki banyak variasi yaitu anaphora, epistrophe, dan simploche. Puisi-puisi yang mengandung variasi anaphora antara lain “Saniman Anak Petani”, “Bumiku”, “Jakarta, Sungaimu”, dan “Salam Ku”. Variasi epistrophe terletak pada puisi “Bumi Adalah”, dan “Perjalanan”. Variasi simploche terletak pada puisi “Saniman Anak Petani”.

Asonansi dan aliterasi digunakan oleh penyair untuk memperindah pembacaan sehingga menimbulkan orkestrasi. Puisi-puisi yang memiliki bentuk asonansi antara lain “Doa Petani Tembakau”, “Hutan”, “Tanah Kelahiran”, dan “Angin Bahari”. Sedangkan puisi-puisi yang mengandung aliterasi antara lain “Banjir”, “Apa yang Kita Wariskan?”, dan “Jakarta, Sungaimu!”.

Bentuk visual kumpulan puisi SA karya Nurkodim tidak terlalu mencolok karena penyair menggunakan bentuk yang konvensional. Ada satu puisi yang

memiliki bentuk berbeda yaitu puisi “Gunung”. Puisi tersebut hanya terdiri dari satu bait dan bentuknya mengkerucut seperti gunung.

Apabila dilihat dari struktur batin, maka kumpulan puisi SA dapat di klasifikasikan atas tema kemanusiaan, tema lingkungan hidup, dan tema kejadian alam. Pada tema kemanusiaan, puisi-puisi tersebut banyak membicarakan tentang keadaan masyarakat beserta kegiatannya. Puisi-puisi yang termasuk tema kemanusiaan antara lain “Doa Petani Tembakau”, “Kepada Pemulung”, “Saniman, Anak Petani”, “Salamku”, “Perjalanan”, “Komitmen Kita”, “Pulang”, “Darah Sakera”, “Apa Yang Kita Wariskan”, “Tanah Kelahiran”. Tema kemanusiaan mengajak kita untuk merasakan keadaan orang lain dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Secara global, misi dari puisi-puisi bertema kemanusiaan adalah untuk mencapai manusia yang memiliki kepedulian yang tinggi, baik antar sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Dengan dimilikinya rasa kemanusiaan yang tinggi oleh semua umat manusia, maka dapat tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai, tentram dan sejahtera.

Puisi-puisi bertema lingkungan hidup paling banyak dijumpai dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim. Puisi-puisi bertema lingkungan hidup antara lain puisi berjudul “Hutan Jati, Nasibmu!”, “Hutan”, “Bumi Adalah”, “Hutan Pinus”, “Bumiku”, “Jakarta, Sungaimu”, “Kupu-kupu”, “Kaliku Resah”, “Gunung”, dan “Indonesiaku”. Puisi-puisi bertema lingkungan hidup menceritakan keadaan lingkungan hidup di sekitar kita serta manfaat yang diperolehnya. Visi yang diemban dalam puisi-puisi bertema lingkungan hidup, yaitu untuk memberi pengertian kepada masyarakat khususnya pembaca bahwa

menjaga kelestarian lingkungan hidup sangat penting sehingga masyarakat memiliki keinginan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Misi dalam puisi-puisi bertema lingkungan hidup ingin mencapai masyarakat yang senantiasa peduli terhadap lingkungan hidup, dengan cara menjaga dan melestarikannya. Dengan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, maka dengan sendirinya dapat terwujud kehidupan manusia yang sehat pula.

Puisi-puisi bertema kejadian alam dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim menceritakan kejadian-kejadian alam baik yang disebabkan oleh manusia sendiri maupun kejadian alami. Puisi-puisi bertema kejadian alam antara lain puisi berjudul “Tsunami”, “Banjir”, “Angin”, “Bulan Purnama”, “Kemarau”, “Pesan Hujan”, “Jeritan Satwa”, “Angin Bahari”, “Dibawah Gelombang”, “Dibawah Rembulan”. Visi dalam puisi-puisi bertema kejadian alam ingin menyadarkan masyarakat khususnya pembaca bahwa bencana alam merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Dengan kesadaran manusia akan pentingnya menjaga kelestarian alam akan membawa kemakmuran, kesejahteraan, dan kedamaian di muka bumi.

Misi dalam puisi-puisi bertema kejadian alam ingin mencapai kehidupan yang damai tanpa terganggu oleh bencana alam yang merugikan manusia itu sendiri. Kehidupan yang tentram, damai, serta sejahtera merupakan impian semua umat manusia. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup merupakan hal yang penting karena keuntungan atau kerugian yang di timbulkan oleh lingkungan juga akan dirasakan oleh manusia.



DAFTAR PUSTAKA